

FONOLOGI BAHASA MADURA

*Akhmad Sofyan**

ABSTRACT

Madura language has 6 vowels, 31 consonants, 3 diphthongs, and 8 clusters. Although the Madura language just like the Indonesian has 6 vowels, the vowels in Indonesian consist of /a/, /i/, /u/, /e/, /ə/, and /o/, while the vowels in Madura language are /a/, /i/, /u/, /ɛ/, /ə/, and /ɔ/. Madura language has 31 consonants, because between [k] and [ʔ], among [b], [d], [D], [g], [j] and [b^h], [d^h], [D^h], [g^h], [j^h], as well as between [t] and [T] there exist different phonemes. The diphthongs in Madura language are (/ay/, /oy/, and /uy/) which can be found on the ultimate and penultimate syllables. The clusters can only be found on the second syllables. The phonotactics in Madura language are: (1) a stretch of vowels forming two triangle structures, namely /i/-/u/-[â] and /ɛ/-/ɔ/-[a]; (2) a stretch of consonants which is most salient is the gemination; and (3) the combinations of vowels-consonants to form certain system.

Key Words: system, unique, minimal pairs, phonotactics, Madura language

ABSTRAK

Bahasa Madura mempunyai 6 vokal, 31 konsonan, 3 diftong, dan 8 kluster. Meskipun bahasa Madura seperti juga bahasa Indonesia mempunyai 6 vokal. Vokal bahasa Indonesia terdiri atas /a/, /i/, /u/, /e/, /ə/, and /o/, sedangkan vokal dalam bahasa Madura adalah /a/, /i/, /u/, /ɛ/, /ə/, and /ɔ/. Bahasa Madura mempunyai 31 konsonan karena antara [k] dan [ʔ], antara [b], [d], [D], [g], [j] dan [b^h], [d^h], [D^h], [g^h], [j^h], juga antara [t] dan [T] merupakan fonem-fonem yang berbeda. Diftong dalam bahasa Madura adalah (/ay/, /oy/, are /uy/) yang ditemukan pada silabe ultima dan penultima. Kluster hanya ditemukan dalam silabe kedua. Fonotaktik dalam bahasa Madura adalah (1) pelebaran vokal yang membentuk dua struktur segitiga, yaitu /i/-/u/-[â] and /ɛ/-/ɔ/-[a]; (2) pelebaran konsonan yang sangat penting merupakan geminasi; dan (3) kombinasi vokal-konsonan untuk membentuk sistem tertentu.

Kata Kunci: sistem, unik, pasangan minimal, fonotaktik, bahasa Madura

PENGANTAR

Bahasa Madura adalah bahasa daerah yang digunakan sebagai sarana komunikasi sehari-hari oleh masyarakat etnik Madura, baik yang bertempat tinggal di Pulau Madura¹ dan pulau-pulau kecil sekitarnya maupun di

perantauan². Bahasa Madura menempati posisi keempat dari tiga belas besar bahasa daerah terbesar di Indonesia dengan jumlah penutur sekitar 13,7 juta jiwa (Lauder, 2004).

Berdasarkan sudut pandang linguistik, bahasa Madura dikelompokkan ke dalam empat

*Staf Pengajar Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Jember

dialek utama, yakni (1) dialek Sumenep³, (2) dialek Pamekasan⁴, (3) dialek Bangkalan⁵, dan (4) dialek Kangean⁶ serta dua dialek tambahan, yakni (1) dialek Pinggirpapas⁷ dan (2) dialek Bawean⁸. Oleh para ahli yang membagi bahasa Madura menjadi empat dialek (Penninga dan H. Hendriks, 1942; Soegianto dkk., 1986; dan Wibisono dkk. (2001), dialek Pinggirpapas dimasukkan sebagai bagian dari dialek Sumenep, sedangkan dialek Bawean dimasukkan sebagai bagian dari dialek Bangkalan (Sofyan, 2007a).

Dari sudut pandang sosiolinguistik, bahasa Madura dikelompokkan ke dalam dua dialek atau bahasa, yakni (1) *b^hâsa Mad^hurâ Bârâ* 'bahasa Madura Barat' dan (2) *b^hâsa Mad^hurâ Temor* 'bahasa Madura Timur'⁹; sedangkan Kangean dan Bawean dianggap sebagai bahasa yang berbeda, yang disebut *bhâsa Kangean* 'bahasa Kangean' dan *b^hâsa B^hâbiân* 'bahasa Bawean'¹⁰.

Bahasa Madura—sama seperti bahasa Indonesia (yang berasal dari bahasa Melayu) (lihat Marsono, 2003)—termasuk ke dalam rumpun bahasa Austronesia Barat. Sebagai dua buah bahasa yang mempunyai hubungan kekerabatan yang sangat dekat, bahasa Madura dan bahasa Indonesia akan memiliki persamaan atau kemiripan. Dalam hal sistem fonologi, kedekatan hubungan kekerabatan antara bahasa Madura dengan bahasa Indonesia ditunjukkan dengan terjadinya korespondensi fonemis¹¹.

Selain memiliki beberapa persamaan yang di antaranya ditunjukkan dengan terjadinya korespondensi fonemis (Crowley 1987), sebagai dua bahasa yang berbeda, bahasa Madura dengan bahasa Indonesia akan

memiliki banyak perbedaan, baik pada sistem gramatika maupun pada sistem fonologinya.

Sebagai wujud primer bahasa, sistem fonologi merupakan unsur bahasa yang sangat penting (Samsuri, 1987). Oleh karena itu, pengungkapan sistem fonologi bahasa Madura merupakan hal yang sangat penting karena akan sangat bermanfaat dalam memahami bahasa Madura, termasuk untuk melihat perbedaannya dengan bahasa Indonesia.

Permasalahannya adalah fonem-fonem—baik vokal, konsonan, maupun diftong—apa sajakah yang terdapat dalam bahasa Madura? Apakah distribusi fonem-fonem dalam bahasa Madura memiliki keunikan dan bagaimanakah keunikannya jika dibandingkan dengan fonem-fonem dalam bahasa Indonesia?

Vokal

Vokal—yang dalam bahasa Madura disebut *kæccap*—adalah bunyi bahasa yang dalam proses pembentukannya arus udara yang mengalir dari paru-paru tidak mengalami hambatan oleh alat-alat ucap (Marsono, 1986; Hyman, 1975; Verhaar, 2004). Kualitas vokal ditentukan oleh tiga faktor, yakni (a) tinggi-rendahnya posisi lidah, (b) bagian lidah yang dinaikkan, dan (c) bentuk bibir. Berdasarkan tinggi-rendahnya posisi lidah, vokal dapat dikelompokkan menjadi vokal atas, vokal tengah, dan vokal bawah (Moeliono dkk., 1988).

Dalam bahasa Madura terdapat enam vokal: /a/, /i/, /u/, /ɛ/, /ə/, dan /ɔ/. Keenam vokal tersebut dapat digambarkan seperti bagan berikut.

Bagan 1: Vokal dalam Bahasa Madura

POSISI LIDAH	Depan	Pusat	Belakang
Tinggi	/i/		/u/
Tengah	/ɛ/	/ə/	/ɔ/
Rendah		/a/	

Bagan 1 menunjukkan bahwa berdasarkan tinggi-rendahnya posisi lidah atau parameter tinggi-rendah, bahasa Madura mempunyai dua vokal tinggi (/i/ dan /u/), tiga vokal tengah (/ɛ/, /ə/, dan /ɔ/), dan satu vokal rendah (/a/). Berdasarkan bagian lidah yang dinaikkan atau parameter depan-belakang, bahasa Madura mempunyai dua vokal depan (/i/ dan /ɛ/), dua vokal pusat (/ə/ dan /a/), dan dua vokal belakang (/u/ dan /ɔ/). Berdasarkan bentuk bibir, bahasa Madura mempunyai dua vokal bundar (/u/ dan /ɔ/) dan empat vokal takbundar (/i/, /ɛ/, /ə/, dan /a/).

ALOFON VOKAL

Dalam penggunaannya, keenam vokal yang terdapat dalam bahasa Madura tersebut umumnya mempunyai alofon, yakni sebagai berikut.

Vokal /i/. Vokal /i/ memiliki tiga alofon, yakni [i], [ɪ], dan [i̯]. Vokal /i/ umumnya dilafalkan [i]; baik pada suku terbuka (seperti pada kata: *iyâ* 'ya', *big^hi* 'biji', *g^hili* 'alir', *jâdiyâ* 'di sana', dan *mand^hi* 'manjur'), maupun pada suku tertutup (seperti pada kata: *bir^hi?* 'hitung', *b^hâlik* 'balik', *j^hilit* 'lem, jilit', dan *g^hilir* 'gilir'). Vokal /i/ yang dilafalkan [ɪ] hanya dijumpai pada beberapa kata yang merupakan unsur serapan dari bahasa Indonesia, seperti: *uslr* 'usir', *kaslr* 'kasir', *mun^hkn* 'mungkin', dan *gabln* 'kue gabin'. Vokal /i/ yang dilafalkan [i̯] penggunaannya hanya terbatas pada kata *îyâs* 'rias' dan *îyâ?* 'inilah'.

Vokal /ɛ/. Vokal /ɛ/ memiliki tiga alofon, yakni [e], [ɛ], dan [ɛ̃]. Vokal /ɛ/ pada umumnya dilafalkan [ɛ]; baik pada suku terbuka (seperti pada kata: *clarj* 'hilang', *ɛŋa?* 'ingat', *esse* 'isi', dan *b^hərse* 'bersih'), maupun pada suku tertutup (seperti pada kata: *penta* 'pinta', *lempɔ* 'payah', *ñeccerj* 'terlalu kecil (untuk pakaian)', *b^hâliTTɛ?* 'buka (untuk kulit atau mata)', dan *kalatterj* 'gelantung'). Vokal /ɛ/ yang dilafalkan [e] hanya dijumpai pada beberapa kata yang merupakan unsur serapan dari bahasa Indonesia, seperti pada kata *lottre* 'lotre', *sate* 'sate', dan *sore* 'sore'. Vokal /ɛ/ yang dilafalkan [ɛ̃] penggunaannya sangat terbatas, seperti pada kata *âëŋ* 'air'.

Vokal /ə/. Vokal /ə/ hanya memiliki satu alofon, yakni [ə] dan hanya terdapat pada suku tertutup (seperti pada kata *əmb^huk* 'kakak perempuan', *g^həllu?* 'peluk', *j^həmmɔ?* 'jemur', dan *bərri?* 'beri'), tidak pernah terdapat pada suku terbuka.

Vokal /a/. Vokal /a/ mempunyai tiga alofon, yakni [a], [â], dan [ã]. Vokal /a/ dilafalkan [a] apabila bergabung dengan konsonan takbersuara (c, f, h, k, m, n, ŋ, ñ, p, q, t, T, dan s) atau bergabung dengan [y], [ɪ], [r], [w] baik pada suku awal maupun suku akhir yang suku sebelumnya berupa konsonan takbersuara atau vokal [a], [ɛ], [ɔ]; baik pada suku terbuka (seperti pada kata *passra* 'tunduk, menerima apa adanya', *sassa* 'cuci', *kala* 'kalah', *mare* 'selesai', dan *b^hurja* 'bahagia'), maupun pada suku tertutup (seperti pada kata: *man^hmanj* 'ragu-ragu', *man^hkat* 'berangkat', *añar* 'baru', *kanca* 'teman', dan *landu?* 'cangkul'). Vokal /a/ dilafalkan [â]¹² apabila bergabung dengan konsonan bersuara [b, b^h, d, d^h, D, D^h, g, g^h, j, dan j^h], bergabung dengan [y], [ɪ], [r], [w] yang suku sebelumnya berupa konsonan bersuara atau vokal [i], [u], [â]; baik pada suku terbuka (seperti pada kata: *b^hâlâ* 'famili', *bârâ* 'bengkok', *Diyâ* '(di) sini', *d^huwâ* 'doa, jampi-jampi', dan *D^hâD^hâ* 'teledor'), maupun pada suku tertutup (seperti pada kata: *b^hât^hât* 'tarik keras dan kasar', *D^hâkD^hâk* 'ketuk dengan keras', *g^hâmb^hâr* 'gambar', dan *bâDD^hâ* 'wadah, tempat').

Vokal /u/. Vokal /u/ memiliki dua alofon, yakni [u] dan [U]. Vokal /u/ pada umumnya dilafalkan [u]; baik pada suku terbuka (seperti pada kata: *j^huj^hu* 'turuti', *b^hukɔ?* 'selimut', *padd^hu* 'pojok', dan *g^hâru* 'garuk'), maupun pada suku tertutup (seperti pada kata: *j^humbu?* 'jumput, ambil sedikit', *j^hunj^hunj* 'junjung', dan *g^hədd^hur* 'lunglai, lemah'). Vokal /u/ yang dilafalkan [U] hanya dijumpai pada beberapa kata yang pada umumnya merupakan unsur serapan dari bahasa Indonesia, seperti pada kata *usUl* 'usul', *udUr* 'udzur', *sabUn* 'sabun', dan *ma?lUm* 'maklum'.

Vokal /ɔ/. Vokal /ɔ/ memiliki tiga alofon, yakni [o], [ɔ], dan [õ]. Vokal /ɔ/ pada umumnya dilafalkan [ɔ]; baik pada suku terbuka (seperti pada kata *mɔle* 'pulang',

Alofon Vokal	Posisi dalam Suku Kata					
	Awal		Tengah		Akhir	
	Contoh	Arti	Contoh	Arti	Contoh	Arti
[a]	[ən-jâʔ]	tidak	[g ^h əl-luʔ]	peluk	-	-
	[a-dâʔ]	depan	[ran-d ^h â]	janda	[kala]	kalah
	[ag-g ^h â]	usir, halau	[lan-duʔ]	cangkul	[ma-ra]	mari, ayo
[â]	[a-ŋaʔ]	hangat	[saŋ-g ^h âʔ]	tangkap	[nâ-ma]	nama
	[bâʔ-âŋ]	bau apek	[b ^h ân-d ^h iŋ]	banding	[g ^h â-g ^h â]	raba
	[d ^h âʔ-âr]	makan	[bâd-d ^h uŋ]	kapak besar	[j ^h â-j ^h â]	jajah, edar
[ã]	-	-	[kan-d ^h âs]	kandas	[g ^h i-bâ]	bawa
	[ã-ẽŋ]	air	[õwãʔ]	asap	-	-
	[ã-ŋaʔ]	hangat	[ĩyã]	hias	-	-
[u]	-	-	[ĩyãʔ]	inilah	-	-
	[uwa ^y]	meng(uap)	[buk-kaʔ]	buka	[ma-j ^h u]	maju
	[u-sUI]	usul	[D ^h â-jun]	dayung	[j ^h u-d ^h u]	jodoh
[U]	[d ^h uʔ-ur]	rangkai	[j ^h u-ruk]	dorong	[g ^h u-jur]	roboh
	-	-	[sa-bUn]	sabun	-	-
	-	-	[maʔ-IUm]	maklum	-	-
[ɔ]	[ɔ-ɔk]	panggil	[kɔʔ-ɔŋ]	sendirian	[mɔ-le]	pulang
	[na-ɔŋ]	teduh	[tɔn-ɔn]	tuntun	[sɔ-rɔ]	suruh
	[ɔn-tal]	telan	[j ^h əm-mɔr]	jemur	[g ^h i-pɔ]	panik
[o]	-	-	[lot-tre]	lotre	[sore]	sore hari
[õ]	[õwãʔ]	asap	-	-	-	-

Vokal [i] dapat menempati posisi awal, tengah, maupun akhir suku. Vokal [I] hanya terdapat pada tengah suku; penggunaannya sangat terbatas dan umumnya merupakan unsur serapan dari bahasa Indonesia. Vokal [ĩ] penggunaannya sangat terbatas; hanya terdapat pada awal suku dan suku berikutnya berupa suku tertutup yang ber fonem awal [y].

Vokal [e] dapat menempati posisi awal, tengah, maupun akhir suku. Vokal [e] hanya dapat menempati posisi akhir suku dengan jumlah yang sangat terbatas; yang pada umumnya merupakan unsur serapan dari bahasa Indonesia. Vokal [ẽ] hanya dapat menempati posisi awal suku tertutup dengan jumlah yang sangat terbatas, dan suku sebelumnya berupa vokal nasal ([ĩ], [ã], atau [õ]).

Vokal [ə] hanya dapat menempati posisi awal dan tengah suku. Tidak dapat menempati akhir suku.

Vokal [a] dapat menempati posisi awal, tengah, maupun akhir suku. Vokal [â] dapat menempati posisi awal suku kedua, tengah, dan akhir suku; tidak dapat menempati posisi awal suku pertama. Vokal [ã] dapat menempati posisi awal suku pertama dan

tengah suku tertutup pada suku kedua yang fonem awalnya semi-vokal dan suku sebelumnya berupa vokal nasal ([ĩ], [ã], [ẽ], atau [õ]).

Vokal [u] dapat menempati posisi awal, tengah, maupun akhir suku. Vokal [U] hanya dapat menempati posisi tengah suku dengan jumlah yang sangat terbatas; yang pada umumnya merupakan unsur serapan dari bahasa Indonesia.

Vokal [ɔ] dapat menempati posisi awal, tengah, maupun akhir suku. Vokal [o] dapat menempati posisi tengah dan akhir suku, tetapi tidak dapat menempati posisi awal suku pertama. Vokal [õ] dapat menempati posisi awal suku pertama yang suku keduanya berfonem awal semi-vokal.

Dengan demikian, dari lima belas alofon vokal yang terdapat dalam bahasa Madura, lima alofon ([i], [e], [a], [u], dan [ɔ]) mempunyai distribusi bebas atau dapat menempati semua posisi; dua alofon ([ə] dan [â]) mempunyai distribusi setengah bebas; dan delapan alofon ([ĩ], [ẽ], [U], [o], [ĩ], [ẽ], [ã], dan [õ]) mempunyai distribusi sangat terbatas.

DIFTONG

Diftong adalah bunyi bahasa yang pada waktu pengucapannya ditandai oleh tambahan gerak lidah dan perubahan tamber satu kali. Dalam bahasa Madura terdapat tiga buah diftong, yakni /ay/, /ɔy/, dan /uy/ (lihat Sofyan, 1994). Diftong /ay/ memiliki dua alofon, yakni [ay] dan [ây] (Wibisono dkk., 2005); sehingga ada beberapa linguis (lihat Soegianto, 1976; Zainudin dkk., 1978; Sariono, 1997) berpendapat bahwa dalam bahasa Madura terdapat empat diftong, yakni /ay/, /ây/, /uy/, dan /ɔy/.

Diftong dalam bahasa Madura tidak hanya terdapat pada suku ultima, tetapi juga terdapat pada suku penultima¹. Contoh pemakaian diftong pada suku ultima antara lain *tapay* 'tape', *kəppay* 'kipas', *bârâkay* 'biawak', *g^hâbây* 'buat, pesta', *aŋg^hây* 'orong-orong', *lembây* 'lembai', *kəmpɔy* 'cucu', *apɔy* 'api', *sɔɔy* 'sisir', *tamɔy* 'tamu', dan *kərb^huy* 'kerbau'. Contoh pemakaian diftong pada suku penultima antara lain: *ñayñay* 'lembek, terlalu banyak air', *paypay* 'lunglai', dan *ɔyɔy* 'penat'.

KONSONAN

Konsonan adalah bunyi bahasa yang dalam pembentukannya arus udara yang mengalir dari paru-paru mengalami hambatan oleh alat-alat ucap (Marsono, 1986; Sam-

suri, 1987; Lass, 1991). Berdasarkan artikulasinya, konsonan dalam bahasa Madura dapat dikategorikan berdasarkan empat faktor, yakni (1) keadaan pita suara, (2) daerah artikulasi, (3) cara artikulasi, dan (4) ada-tidaknya aspirasi.

Berdasarkan keadaan pita suara, konsonan dibedakan menjadi konsonan bersuara dan konsonan takbersuara. Konsonan bersuara adalah konsonan yang proses pembentukannya disertai dengan bergetarnya pita suara, sedangkan konsonan takbersuara adalah konsonan yang proses pembentukannya tidak disertai dengan bergetarnya pita suara. Berdasarkan daerah artikulasinya, konsonan dibedakan atas: konsonan bilabial, labiodental, alveolar, palatal, velar, atau glotal. Berdasarkan cara artikulasinya, konsonan dibedakan atas konsonan hambat, frikatif, nasal, getar, dan lateral. Berdasarkan ada-tidaknya aspirasi, konsonan dibedakan atas konsonan beraspirasi dan konsonan takberaspirasi. Di samping itu, ada lagi yang berwujud semivokal, yakni bunyi bahasa yang secara praktis termasuk konsonan, tetapi dilihat dari artikulasinya belum membentuk konsonan murni (Marsono, 1986; Samsuri, 1987; Verhaar, 2004). Jenis konsonan dalam bahasa Madura disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 2: Konsonan Bahasa Madura

Daerah Artikulasi Cara Artikulasi	Bilabial		Labiodental		dental/ Alveolar		Palatal		Velar		Glotal
	Tak ber- aspirasi	ber- aspirasi	Tak ber- aspirasi	ber- aspirasi	takber- aspirasi	ber- aspirasi	takber- aspirasi	ber- aspirasi	takber- aspirasi	ber- aspirasi	
Hambat											
takbersuara	p				t	T	c		k	q	?
bersuara	b	b ^h			d	D	d ^h	j	j ^h	g	g ^h
Frikatif											
takbersuara			f		s		ʃ		x		h
bersuara					z						
Nasal											
bersuara	m				n		ɲ		?		
Getar											
bersuara					r						
Lateral											
bersuara					l						
Semivokal											
bersuara	w						y				

Pada tabel 2 tampak bahwa dalam bahasa Madura terdapat tiga puluh satu konsonan, yakni /p/, /t/, /ʔ/, /c/, /k/, /q/, /ʔ/, /b/, /d/, /D/, /j/, /g/, /bʰ/, /dʰ/, /Dʰ/, /jʰ/, /gʰ/, /f/, /s/, /ʃ/, /z/, /x/, /h/, /m/, /n/, /ñ/, /ŋ/, /r/, /l/, /w/, /y/. Pasangan konsonan hambat /p/-/bʰ/, /t/-/dʰ/, /ʔ/-/Dʰ/, /c/-/jʰ/, /gʰ/, /f/-/ʃ/, /z/-/x/, /h/-/h/, /m/-/m/, /n/-/n/, /ñ/-/ñ/, /ŋ/-/ŋ/, /r/-/r/, /l/-/l/, /w/-/w/, /y/-/y/ selain memiliki perbedaan pada daerah artikulasinya, juga memiliki kesamaan dalam pembentukannya, yakni /p/, /t/, /ʔ/, /c/, dan /k/ dibentuk dengan pita suara tak bergetar; /b/, /d/, /D/, /j/, /g/ dibentuk dengan pita suara bergetar; sedangkan /bʰ/, /dʰ/, /Dʰ/, /jʰ/, /gʰ/ dibentuk dengan pita suara bergetar dan beraspirasi.

Ketiga puluh satu konsonan dalam bahasa Madura tersebut semuanya merupakan fonem. Sebab, antara [k] dengan [ʔ] dan antara konsonan takberaspirasi ([b], [d], [D], [g], [j]) dengan konsonan beraspirasi ([bʰ], [dʰ], [Dʰ], [gʰ], [jʰ]) serta antara [t] dengan [ʔ] merupakan fonem-fonem yang berbeda.

Dalam bahasa Madura, [ʔ] di samping merupakan fonem yang berbeda dengan [k], distribusinya tidak hanya pada suku ultima tetapi juga ada yang berposisi pada suku penultima dan di antara dua vokal. Contoh pasangan minimal antara [k] dan [ʔ] antara lain *dâraḱ* 'jerit' dan *dâraʔ* 'sobek', *kaṭṭḱ* 'bersinggungan' dan *kaṭṭʔ* 'celana dalam', *ḱḱḱḱ* 'goyah, rusak' dan *ḱʔḱḱ* 'cedal', *ḱḱḱ* 'panggil' dan *ḱʔḱ* 'lunglai', serta *paḱaʔ* 'masam' dan *paʔaʔ* 'tatah (alat untuk melubangi kayu)'.

Pasangan minimal yang menunjukkan bahwa antara konsonan takberaspirasi dengan konsonan beraspirasi merupakan fonem yang berbeda adalah sebagai berikut. Contoh pasangan minimal [b] dan [bʰ] antara lain: *bâjâ* 'saat, waktu' dan *bʰâjâ* 'buaya', *bârâ* 'bengkak' dan *bʰârâ* 'paru-paru', *bâu* 'bau, basi' dan *bʰâu* 'pundak', *lambâʔ* 'dahulu kala' dan *lambʰâʔ* 'dermawan', serta *tambâ* 'tambah' dan *tambʰâ* 'obat'. Contoh pasangan minimal [d] dan [dʰ] antara lain *dâdâ* 'dada' dan *dʰâdʰâ* 'teledor', *dâpaʔ* 'sampai' dan *dʰâpaʔ* 'telapak', *dârâ* 'darah' dan *dʰârâ* 'merpati', serta *mandi* 'mandi' dan *mandʰi* 'mujarab'. Contoh pasangan minimal [g] dan [gʰ] antara lain: *bâgi* 'bagi' dan *bâgʰi* 'berikan', *langâr* '(me)langgar' dan *langʰâr*

'surau', serta *ḱḱḱuʔ* '(meng)angguk' dan *ḱḱḱʰuʔ* 'alat pencabut jenggot'.

Contoh pasangan minimal [dʰ] dan [Dʰ] adalah *adḱʰu* 'adu' dan *adDʰu* 'serasi'; sedangkan contoh pasangan yang mirip adalah *ḱḱḱʰuʔ* 'cabut' dan *ḱḱḱDʰuʔ* 'buah mengkudu' serta *gʰâdʰâ* 'pentungan, alat pemukul' dan *gʰâDʰâ* 'dimakan tanpa nasi'. Contoh pasangan minimal [j] dan [jʰ] antara lain *bâjâ* 'saat, waktu' dan *bâjʰâ* 'baja', *jâi* 'kakek' dan *jʰâi* 'jahe', *jâgâ* 'jaga' dan *jʰâgʰâ* 'bangun', serta *laju* 'kusam, lama' dan *lajʰu* 'cepat/ tiba-tiba'. Contoh pasangan minimal [t] dan [ʔ] antara lain: *gʰənṭṭḱ* 'alu' dan *gʰənʔṭṭḱ* 'gentong, tempat air', *kaṭṭḱ* 'keterlaluhan' dan *kaṭṭʔḱ* 'bersinggungan', *məṭṭḱ* 'sangat tinggi' dan *məṭṭʔḱ* 'memetik', *paṭṭḱ* 'kematian/ seberapa' dan *paṭṭʔḱ* 'santan', serta *ḱḱḱḱḱḱ* 'jinjing' dan *ḱḱḱḱḱḱ* 'kentongan'.

Semua konsonan dalam bahasa Madura dapat berposisi pada awal suku, baik pada suku pertama maupun suku kedua, kecuali konsonan glotal stop (/ʔ/) yang hanya dapat berposisi pada akhir suku. Semua konsonan dalam bahasa Madura tidak dapat berposisi di tengah suku, baik pada suku pertama maupun suku kedua. Konsonan dalam bahasa Madura yang dapat berposisi pada akhir suku tertutup adalah /b/, /d/, /c/, /f/, /g/, /h/, /j/, /k/, /l/, /m/, /n/, /ŋ/, /p/, /r/, /s/, /t/, /D/, /ʔ/, /x/, /z/, dan /y/, sedangkan konsonan yang tidak dapat berposisi pada akhir suku adalah /bʰ/, /dʰ/, /Dʰ/, /gʰ/, /jʰ/, /ñ/, /q/, /w/, dan /ʃ/.

FONOTAKTIK BAHASA MADURA

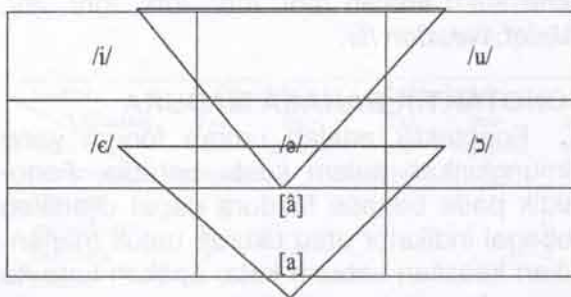
Fonotaktik adalah urutan fonem yang dimungkinkan dalam suatu bahasa. Fonotaktik pada bahasa Madura dapat dijadikan sebagai indikator atau ukuran untuk menentukan keaslian sebuah kata; apakah kata itu merupakan kata asli, kata serapan yang secara fonologis disesuaikan, ataukah kata serapan yang secara fonologis belum disesuaikan dengan kaidah fonotaktik bahasa Madura¹. Penggunaan unsur leksikal yang tidak sesuai dengan fonotaktik bahasa Madura dapat dipastikan merupakan unsur pungutan; bukan merupakan kosa kata asli bahasa Madura (Sofyan 2008a).

DERETAN VOKAL

Deretan vokal adalah dua vokal yang termasuk suku kata yang berbeda karena masing-masing mempunyai satu hembusan nafas. Deretan dua vokal yang terdapat dalam bahasa Madura adalah sebagai berikut.

Dari deretan vokal di atas tampak bahwa /i/ hanya dapat diikuti atau berderet dengan /i/, /u/ dan [â]; tidak dapat berderet dengan *[a], */e/, dan */ɔ/. Vokal /e/ hanya dapat diikuti oleh /e/, /a], dan /ɔ/; tidak dapat berderet dengan */i/, */u/, dan *[â]. Vokal /ə/ tidak pernah terdapat dalam deretan vokal, tidak dapat diikuti oleh vokal. Vokal [a] hanya dapat berderet dengan [a], /e/, dan /ɔ/; tidak dapat berderet dengan */i/, */u/, dan *[â]. Vokal [â] hanya dapat berderet dengan [â], /i/, dan /u/; tidak dapat berderet dengan *[a], */e/, dan */ɔ/. Vokal /u/ hanya dapat berderet dengan /u/, /i/, dan [â]; tidak dapat berderet dengan *[a], */e/, dan */ɔ/. Vokal /ɔ/ hanya dapat berderet dengan /ɔ/, [a], dan /e/; tidak dapat berderet dengan */i/, */u/, dan *[â]. Dengan demikian, deretan vokal yang lazim dalam bahasa Madura adalah: /i-i/, /i-u/, /i-â/, /e-e/, /e-a/, /e-ɔ/, [a-a], /a-e/, /a-ɔ/, [â-â], /â-i/, /â-u/, /u-u/, /u-â/, /u-i/, /ɔ-ɔ/, /ɔ-a/, dan /ɔ-e/; yang masing-masing berpola segitiga, seperti ditampilkan pada bagan berikut.

Bagan 3: Pola Deretan Vokal



DERETAN KONSONAN

Deretan konsonan adalah dua konsonan yang termasuk suku kata yang berbeda; konsonan yang pertama merupakan fonem akhir suku sebelumnya, sedangkan konsonan yang kedua merupakan fonem awal suku berikutnya. Deretan dua konsonan yang biasa dalam bahasa Madura adalah sebagai berikut.

Pertama, yang paling sering berada dalam deretan adalah (a) /r/, seperti pada kata: *kɔrbâ* 'bilas', *ɔrbut* 'cabut', *ɲarbu* 'berdebu', *sərb^huk* 'serbuk', *kərb^huy* 'kerbau', *təɲ^hâk* 'terjang, injak', *bir^hi?* 'hitung', *arg^huŋ* 'dahaga', *arg^hâ* 'harga', *sarg^həp* 'sergap', *mɔrka?* 'mata bola', *bərka?* 'lari', *tɔrkɔp* 'tinju'; (b) /l/, seperti pada kata: *bilbâl* 'meleset', *salbut* 'kacau', *salbir* 'jewel', *salb^hâk* 'terkam', *ɲəlb^hâk* 'terengah', *təlb^hus* 'gedebuk', *bâlg^həm* 'bengkok', *tad^hâlg^həp* 'terantuk', *salsal* 'ruwet', *məlsat* 'terlepas', *g^hâlsat* 'tergores', *alpɔ?* 'lapuk', *salpa* 'tepat', *talpɔs* 'hancur berantakan', *pəlkɔ?* 'tekuk', *pəlka?* 'haus', *d^hâlkɔ?* 'bangau'; dan (c) konsonan nasal, seperti pada kata: *lampat* 'bekas', *lempet* 'gilas', *lampen* 'alas', *tambâ* 'tambah', *tambi?* 'bawa', *tumbu* 'tumbuh', *landu?* 'cangkul', *tatanduŋ* 'tersandung', *ɲanduŋ* 'hamil', *santa?* 'cepat', *dânte?* 'tunggu', *b^hânterɲ* 'banting', *g^haŋ^hâ* 'remaja, birahi', *laŋ^hâŋ* 'panjang', *ɔŋ^hâŋ* 'undang' (lihat Sofyan, 2007c)

Kedua, deretan konsonan yang paling menonjol adalah terdapatnya bunyi kembar atau geminasi¹ antara fonem akhir suku sebelumnya dengan fonem awal suku sesudahnya seperti tampak pada kata-kata: *kəmma* 'mana', *lanne?* 'langit', *lagg^hu* 'pagi', *labb^hu* 'labuh', *kəlla* 'masak', *d^hâmmar* 'ringan', *bərrâ?* 'berat', *matta* 'mentah', *g^həllâ?* 'tadi', *ləkkas* 'cepat'. Hampir semua kata dalam bahasa Madura mengandung geminasi¹², baik yang berupa bentuk dasar maupun yang terjadi sebagai akibat dari proses afiksasi (lihat Sofyan, 2007b).

PENGGABUNGAN VOKAL DAN KONSONAN

Pola penggabungan vokal-konsonan atau pola rangkai fonem adalah kasanggupan setiap vokal untuk bergabung atau dirangkaikan dengan konsonan. Berbeda dengan bahasa Indonesia, dalam bahasa Madura terdapat kaidah penggabungan atau pola rangkai vokal-konsonan. Kaidah penggabungan vokal dan konsonan dalam bahasa Madura adalah sebagai berikut.

- (a) Vokal [a], [e], [ɔ] hanya dapat bergabung dengan konsonan takbersuara (/c/, /f/, /h/, /k/, /m/, /n/, /ŋ/, /ñ/, /p/, /q/,

/t/, /T/), kecuali konsonan geser (/s/) yang karena proses afiksasi, pada akhir suku ultima dapat bergabung dengan vokal [â].

- (a) Vokal [i], [u], [â] hanya dapat bergabung dengan konsonan bersuara (/b/, /b^h/, /d/, /d^h/, /D/, /D^h/, /g/, /g^h/, /j/, /j^h/).
- (b) Vokal [ə] dapat bergabung dengan semua jenis konsonan.
- (c) Semi-vokal (/y/ dan /w/), konsonan getar (/r/), dan konsonan sampingan (/l/) dapat bergabung dengan semua jenis vokal, tetapi realisasinya bergantung pada jenis konsonan pada suku kata sebelumnya. Kalau konsonan pada suku kata sebelumnya berupa konsonan takbersuara, maka vokal yang bergabung dengan konsonan tersebut akan terealisasi sebagai vokal bawah atau tengah, demikian juga sebaliknya, kalau konsonan pada suku kata sebelumnya berupa konsonan **bersuara**, maka vokal yang bergabung dengan konsonan tersebut akan terealisasi sebagai **vokal atas** (lihat Soegianto, 1976; Sofyan, 1994; Nurhayati, 2005).

Karena adanya kaidah fonologis tersebut, dalam proses afiksasi bahasa Madura, khususnya afiksasi N-, sering diikuti oleh perubahan vokal. Perubahan vokal yang terjadi, ada yang terjadi pada suku pertama, suku kedua, dan semua vokal yang terdapat pada bentuk dasarnya (lihat Sofyan, 2007c)¹.

KLUSTER

Kluster dalam bahasa Madura hanya dijumpai pada suku kedua; tidak pernah berposisi pada suku pertama²⁸. Kluster yang terdapat dalam bahasa Madura antara lain: (a) /b^h-/ll/, seperti pada kata *sabb^hluk* 'dandang'; (b) /b^h-/rl/, seperti pada kata *sabb^hrân* 'ketela pohon' dan *ñabb^hrân* 'menyebrang'; (c) /g^h-/ll/, seperti pada kata *ʔugg^hlân* 'lubang di tanah'; (d) /k/-/ll/, seperti pada kata *cck^hlaʔ* 'lubang kecil', *ñeck^hlak* 'duduk mengangkang'; (e) /t/-/rl/, seperti pada kata *pɔttre* 'putri'; (f) /p/-/rl/, seperti pada

kata *kəmplan* 'tipu' dan *cɔpp^hlak* 'tanggul, lepas', dan (h) /c/-/rl/ seperti pada kata *mencret* 'mencret'.

SIMPULAN

Dalam bahasa Madura terdapat enam vokal, antara lain: /a/, /i/, /u/, /e/, /ə/, dan /ɔ/. Masing-masing vokal tersebut mempunyai alofon, kecuali /ə/, yaitu: (1) vokal /i/ mempunyai tiga alofon ([i], [I], dan [ĩ]), (2) vokal /e/ mempunyai tiga alofon ([e], [ẽ], dan [ē]), (3) vokal /ə/ hanya mempunyai satu alofon ([ə]), (4) vokal /a/ mempunyai tiga alofon ([a], [â], dan [ã]), (5) vokal /u/ mempunyai dua alofon ([u] dan [U]), dan (6) vokal /ɔ/ mempunyai tiga alofon ([o], [ɔ], dan [ō]). Oleh karena itu, dalam bahasa Madura terdapat lima belas alofon vokal, antara lain: [i], [I], [ĩ], [e], [ẽ], [ē], [ə], [a], [â], [ã], [u], [U], [o], [ɔ], dan [ō].

Dari lima belas alofon vokal tersebut, lima alofon ([i], [e], [a], [u], dan [ɔ]) mempunyai distribusi bebas atau dapat menempati semua posisi; dua alofon ([ə] dan [â]) mempunyai distribusi setengah bebas; dan delapan alofon ([I], [ẽ], [U], [o], [ĩ], [ē], [ã], dan [ō]) mempunyai distribusi sangat terbatas.

Dilihat dari tingkat penggunaannya dalam tuturan, kelima belas alofon vokal dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis, yakni (a) sering digunakan, (b) jarang digunakan, dan (c) sangat jarang digunakan. Alofon yang sering digunakan adalah: [i], [e], [ə], [a], [â], [u], dan [ɔ]; alofon yang jarang digunakan adalah [I], [ẽ], [U], dan [o]; sedangkan alofon yang sangat jarang digunakan adalah [ĩ], [ē], [ã], dan [ō].

Dalam bahasa Madura terdapat 31 konsonan yang semuanya berstatus sebagai fonem, karena: antara [k] dengan [ʔ], antara [b], [d], [D], [g], [j] dengan [b^h], [d^h], [D^h], [g^h], [j^h], serta antara [t] dengan [T] merupakan fonem-fonem yang berbeda. Di samping merupakan fonem yang berbeda dengan [k], konsonan [ʔ] tidak hanya berdistribusi pada suku ultima tetapi juga dapat berdistribusi pada suku penultima dan di antara dua vokal.

Dalam bahasa Madura terdapat tiga buah diftong (/ay/, /ɔy/, dan /uy/) yang dapat

berdistribusi pada suku ultima dan penultima. Diftong /ay/ mempunyai dua alofon, yakni [ay] dan [ây].

Kluster hanya terdapat pada suku kedua; tidak pernah terdapat pada suku pertama. Pelesapan vokal pada suku awal yang berkonstruksi KV (konsonan-vokal) dalam dialek Bangkalan, tidak dapat dikategorikan sebagai kluster.

Fonotaktik atau urutan fonem yang dimungkinkan dalam bahasa Madura adalah sebagai berikut: (1) deretan vokal membentuk dua pola segitiga, yakni /i/-/u/-[â] dan /ε/-/ɔ/-[a]; (2) deretan konsonan yang paling menonjol adalah *geminasi* antara fonem akhir suku sebelumnya dengan fonem awal suku sesudahnya; dan (3) penggabungan vokal-konsonan membentuk kaidah yang ditentukan oleh jenisnya. Penggunaan unsur leksikal yang tidak sesuai dengan fonotaktik bahasa Madura tersebut, dapat dipastikan merupakan unsur pungutan; bukan merupakan kosa kata asli bahasa Madura.

¹ Pulau Madura terletak di Timur Laut Pulau Jawa; berada pada posisi 113°—115° Bujur Timur dan 6,5°—7,5° Lintang Selatan dengan panjang sekitar 190 km dan lebar 40 km (de Jonge, 1989). Secara administratif, Pulau Madura termasuk wilayah Provinsi Jawa Timur dan terbagi menjadi empat kabupaten, yakni Kabupaten Bangkalan, Kabupaten Sampang, Kabupaten Pamekasan, dan Kabupaten Sumenep.

² Sebagian besar tersebar di wilayah Pantai Utara Jawa Timur, seperti: Gresik, Surabaya, Pasuruan, Lumajang, Probolinggo, Situbondo, Bondowoso, Banyuwangi, serta Jember (Zainudin dkk., 1978; Moehnilabib dkk., 1979; Soegianto dkk., 1986). Dengan persebaran masyarakat etnik Madura yang seperti itu, bahasa Madura setidaknya digunakan di 13 kabupaten di Jawa Timur.

³ Digunakan di wilayah Kabupaten Sumenep, kecuali beberapa kecamatan yang berbatasan dengan Kabupaten Pamekasan; ditandai dengan pemanjangan pada suku ultima, terutama yang berakhir dengan vokal.

⁴ Digunakan di wilayah Kabupaten Sumenep bagian barat dan Kabupaten Pamekasan. Pengucapannya sesuai dengan jumlah suku katanya; tidak terjadi pemanjangan maupun pemendekan atau elipsasi vokal.

⁵ Digunakan di wilayah Kabupaten Sampang dan Kabupaten Bangkalan; ditandai dengan penyingkatan yang berupa penghilangan vokal pada suku kata pertama (Zainudin dkk., 1978; Wibisono dkk., 2001).

⁶ Digunakan di Pulau Kangean yang secara administratif termasuk wilayah Kabupaten Sumenep; mempunyai perbedaan yang relatif sangat besar jika dibandingkan dengan ketiga dialek yang lain; yang di antaranya adalah: (1) pengucapannya sangat cepat, (2) kaidah fonologisnya tidak sama dengan dialek-dialek yang lain, (3) banyak unsur leksikal yang berbeda dengan dialek-dialek yang lain, dan (4) sufiks *-na* tidak berasimilasi dengan fonem terakhir bentuk dasarnya (Soegianto dkk., 1986).

⁶ Oleh masyarakat Madura disebut *ghirpapas*—digunakan di kecamatan Pinggirpapas yang secara administratif termasuk Kabupaten Sumenep; terletak di sebelah timurlaut kota Sumenep dengan jarak sekitar 7 km.

⁷ digunakan di dua kecamatan yang ada di Pulau Bawean, yakni Kecamatan Tambak dan Kecamatan Sangkapura. Pulau Bawean secara administratif termasuk wilayah Kabupaten Gresik, terletak pada 80 mil laut sebelah utara Surabaya, membentang antara 5° LS dan 112° BT dengan luas sekitar 200 km². Seluruh penduduk di dua kecamatan—yang seluruhnya berjumlah 30 desa—itu menggunakan bahasa Madura dialek Bawean, kecuali satu desa di Kecamatan Tambak, yakni Desa Diponggo yang menggunakan bahasa Jawa (Ardiana dkk., 1988; Sariono, 2003).

⁸ *Bhâsa Madhurâ Bârâ'* digunakan di wilayah Kabupaten Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan beberapa kecamatan di Kabupaten Sumenep yang berbatasan dengan Kabupaten Pamekasan, seperti: Kecamatan Parenduan (di wilayah Selatan), Kecamatan Guluguluk (di wilayah Tengah, dan Kecamatan Pasongsongan (di wilayah Utara); sedangkan di luar Pulau Madura, bahasa Madura dialek Madura Barat digunakan di Kabupaten Gresik, Surabaya, Pasuruan, Probolinggo, Jember, dan Bondowoso. *Bhâsa Madhurâ T^{mor}* hanya digunakan di wilayah Kabupaten Sumenep, tetapi tidak termasuk beberapa kecamatan yang berbatasan dengan Kabupaten Pamekasan; sedangkan di luar Pulau Madura, digunakan di Kabupaten Situbondo dan sebagian Kabupaten Banyuwangi. Masing-masing penutur bahasa Madura dari dialek Madura Barat dan Madura Timur menyebut penutur dari dialek lain *saK^git* yang berarti 'aneh atau tidak sempurna mengucapkan kata' (Safioedin, 1977).

⁹ Namun demikian, "pengakuan" orang Madura terhadap keduanya berbeda; *bhâsa Kang^{an}* diakui sebagai bahasa, sedangkan *bhâsa Bhâbiân* lebih sering dikatakan sebagai *bhâsa Madhurâ Bârâ'* (Sofyan, 2008b).

¹⁰ Korespondensi fonemis antara bahasa Indonesia dengan bahasa Madura dapat dikelompokkan menjadi delapan jenis, yaitu: (1) [i]/[i]>[ɨ], (2) [u]>[ë], (3) [a]>[â], (4) [w]>[b], (5) [tʃ]>[ʔ], (6) [h]>[è], (7) [y]>[j], dan (8) [b], [d], [g], [j]>[+ⁿ] (Sofyan, 2002).

¹¹ Dari segi bunyi dan artikulasi, sebenarnya [â] lebih mirip dengan [Û] daripada dengan [a]. Vokal [â] dan [Û] sama-sama merupakan vokal tengah-pusat,

sedangkan [a] merupakan vokal rendah-pusat (lihat Samsuri, 1987; Hyman, 1975; Lass, 1991; Verhaar, 2004). Akan tetapi, dalam bahasa Madura, vokal [â] merupakan alofon /a/ dan merupakan fonem yang berbeda dengan [Û] (Wibisono dkk, 2005; Sofyan, 2007c). Pasangan minimal yang menunjukkan bahwa [â] dan [Û] merupakan fonem yang berbeda antara lain terdapat dalam pasangan kata-kata: *bârbâr* 'gelar, lebarkan' dan *bÛrbÛr* 'pukul terus-menerus, lahap', *g^hÛllâm* 'kayu bakau' dan *g^hÛllÛm* 'mau, suka', serta *g^hÛllâk* 'gelang' dan *g^hÛllÛk* 'bekas tekanan'.

- 12 Sebagai contoh: Sariono dkk., (1976) mendeskripsikan bahwa vokal dalam bahasa Madura antara lain: [a], [â], [i], [u], [°], [ë], [o], dan [Û]; Wibisono dkk., (2005) menyebutkan bahwa dalam bahasa Madura terdapat 11 vokal, antara lain: [a], [â], [i], [l], [u], [U], [°], [e], [ë], [o], dan [Û].
- 13 Kalau dalam Ejaan bahasa Indonesia vokal yang kedua pada diftong digunakan simbol berupa vokal <i> dan <u>, dalam Ejaan bahasa Madura digunakan <y>. Penggunaan simbol <y> untuk vokal yang kedua, karena dalam bahasa Madura banyak dijumpai kata yang di dalamnya terdapat vokal /a/ atau /u/ yang diikuti oleh vokal /i/, tetapi tidak merupakan bunyi diftong; seperti pada kata: /balai/ 'berilah tahu', /j^hag^hai/ 'bangunkan', /j^hauwi/ 'jauhilah', /ag^huruwi/ 'menggurui' (Balai Bahasa Surabaya, 2008).
- 14 Karena sangat menonjolnya geminasi dalam bahasa Madura, untuk abjad *b* [be], *c* [ce], dan *d* [de] penutur bahasa Madura akan melafalkan dengan *Ybbe*, *Ycce*, dan *Ydde* (Sofyan, 2006).
- 15 Akhir-akhir ini banyak dijumpai unsur leksikal bahasa Indonesia yang tidak disesuaikan dengan kaidah fonologis bahasa Madura, seperti: *mÛKgaKgu*, *mÛmbantu*, *bÛrdar*, *kÛmampuan*, *sandal*, dan *sÛpda*. Dalam kaidah fonologis bahasa Madura, kata-kata tersebut seharusnya diucapkan *agâKgu*, *ab^hântë*, *a^od^oÛr*, *kamampëwan*, *sandâl*, dan *sap^odâ*. Unsur leksikal yang seperti itu awalnya dituturkan oleh kelompok terpelajar di perkotaan (Sofyan, 1991). Sofyan (2008a) menjelaskan gejala-gejala perubahan linguistik yang terjadi pada bahasa Madura; baik pada tataran fonologi, morfologi, maupun leksikon.
- 16 Perubahan vokal pada suku pertama, terjadi apabila vokal pada suku pertama bentuk dasarnya berupa vokal atas (/i/ dan /u/) dan vokal bawah-pusat ([â]) dan konsonan pada suku keduanya selain /y/, /w/, /l/ atau /r/. Misalnya: *biTTa?* 'kuak' menjadi *mâTTa?* 'menguak' dan *budi* 'belakang' menjadi *mëdi* 'terlambat, belakangan'. Perubahan vokal pada suku kedua, terjadi apabila vokal pada suku pertama bentuk dasarnya berupa vokal tengah-pusat (/e/ atau [Û]) dan konsonan pada suku keduanya: /y/, /w/, /l/ atau /r/. Misalnya, *bÛlli* 'beli' menjadi *mÛllâ* 'membeli'. Perubahan yang terjadi pada semua vokal yang

terdapat pada bentuk dasarnya, terjadi apabila vokal pada suku pertama bentuk dasarnya berupa vokal atas (/i/ dan /u/) atau vokal bawah-pusat ([â]) dan konsonan pada suku keduanya: /y/, /w/, /l/ atau /r/. Misalnya, *bâlâi* 'beri tahu' menjadi *malaâ*, dan *buwâ?* 'muat' menjadi *mëwa?* 'memuat'.

- 17 Pelesapan vokal pada suku awal dalam penggunaan oleh penutur yang berasal dari Kabupaten Sampang, Kabupaten Bangkalan, dan sebagian Kabupaten Pamekasan, yang berkonstruksi KV (konsonan-vokal) tidak dapat dikategorikan sebagai kluster. Contoh pengucapan dalam dialek Bangkalan yang tampak seperti kluster adalah sebagai berikut. [kalamb^hi] diucapkan [klamb^hi] 'baju', [salYbbâr] diucapkan [slYbbâr] 'celana', [g^hâlâd^hâk] diucapkan [g^hlâd^hâk] 'jembatan', [jâr^hya] diucapkan [jr^hya] 'itu'.

DAFTAR RUJUKAN

- Crowley, Terry. 1987. *An Introduction to Historical Linguistics*. Papua New Guinea: University of Papua New Guinea Press.
- de Jonge, Huub (ed.). 1989. *Agama, Kebudayaan, dan Ekonomi*. Jakarta: Rajawali.
- Hyman, Larry M. 1975. *Phonology Theory and Analysis*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Lass, Roger. 1991. *Fonologi Sebuah Pengantar untuk Konsep-konsep Dasar*. Terjemahan Warsono, A. Maryanto, Alim Sukisno, dan Helena. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Lauder, Multamia RMT. 2004. "Pelacakan Bahasa Minoritas dan Dinamika Multikultural" *Makalah disampaikan dalam Simposium Kajian Bahasa, Sastra, dan Budaya Austronesia III 19-20 Agustus 2004*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Marsono. 1986. *Fonetik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- . 2003. "Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya Jawa sebagai Aset Wisata" *Pidato Pengukuhan Guru Besar*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.
- Moeliono, Anton M. (ed.). 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nurhayati, E.A.A. 2005. "Segmen-Segmen Asali Bahasa Madura serta Pola Rangkainya" *Makalah disampaikan dalam Seminar Bahasa Madura 22-23 November 2005*. Surabaya: Balai Bahasa Surabaya.
- Penninga, P. dan H. Hendriks. 1942. *Madurese in een Maand Practische Handleiding voor het Aanleren van de Madurese Taal*. Semarang: G.T.C. van Dorp & Co. N.V.
- Samsuri. 1987. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Sariono, Agus, Sodaqoh Zainuddin, Sutoko, Sukarno, Andang Subaharianto. 1997. *Unsur Prosodi dalam*

- Bahasa Madura. Surabaya: Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Timur.
- Soegianto. 1976. *Fonologi Bahasa Madura*. Jember: Fakultas Sastra Universitas Jember.
- Soegianto, Soetoko, Sodaqoh, Sri Surani, dan Marwoto. 1986. "Struktur Bahasa Madura Dialek Kangean" Laporan Penelitian (tidak diterbitkan). Surabaya: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Timur Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Timur.
- Sofyan, Akhmad. 1991. "Pengaruh Bahasa Indonesia terhadap Bahasa Madura" *Skripsi*. Jember: Fakultas Sastra Universitas Jember.
- . 1994. "Analisis Kesalahan Fonologis terhadap Buku-buku Hasil Penelitian Bahasa Madura" (Laporan Penelitian). Jember: Lembaga Penelitian Universitas Jember.
- . 2002. "Tipe-tipe Perubahan Bunyi dalam Bahasa Madura" dalam *Jurnal JIBS* (Vol.2/ No.2/ Juli-Desember 2002). Jember: Jurusan Sastra Inggris Fakultas Sastra Universitas Jember.
- . 2006. "Bahasa Madura" (Buku Ajar). Jember: Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Jember.
- . 2007a. "Dialek dan Tingkat Tutur dalam Bahasa Madura" dalam *Jurnal Medan Bahasa* (Vol.1 No.1 Juni 2007). Surabaya: Balai Bahasa Surabaya.
- . 2007b. "Beberapa Keunikan Linguistik Bahasa Madura" dalam *Jurnal Humaniora* (Volume 19, Nomor 3, Oktober 2007). Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.
- . 2007c. "Tata Bunyi Bahasa Madura" Makalah disampaikan dalam *Lokakarya Persiapan Penyusunan Tata Bahasa Madura* di Malang, 4-6 Juli 2007. Diselenggarakan oleh Balai Bahasa Surabaya.
- . 2008a. "Beberapa Perubahan Linguistik Bahasa Madura" Makalah disampaikan dalam *Seminar Internasional Linguistik Menyambut 80 tahun Prof. M.Ramlan*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.
- . 2008b. *Variasi, Keunikan, dan Penggunaan Bahasa Madura*. Surabaya: Balai Bahasa Surabaya.
- Verhaar, J.W.M. 2004. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wibisono, Bambang, Akhmad Sofyan, Budi Suyanto, Soegianto, dan Suparmin. 2001. *Penggunaan Kalimat Negatif dalam Bahasa Madura*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Wibisono, Bambang, Akhmad Sofyan, Budi Suyanto, Foriyani Subiyatningsih, dan Yuyun. 2005. "Kodifikasi Fonologi Bahasa Madura" (Laporan Penelitian). Surabaya: Balai Bahasa Surabaya.
- Zainudin, Sodaqoh, Soegianto, A. Kusuma, dan Barijati. 1978. *Bahasa Madura*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.